

ResponS

JURNAL ETIKA SOSIAL

VOLUME 26 – NOMOR 01 – JULI 2021

EDITORIAL

EFFECTS ON DIFFERENT SOCIAL UNITS AND
RESPONSES: ISSUES OF GLOBALIZATION AND
TECHNOLOGY

Christine Carmela R. Ramos

HOMO RESPONSABILIS SEBAGAI ETIKA CONFUSIUS
(TELAAH REFLEKTIF ATAS FILSAFAT CONFUSIUS)

Harsono

BERTANYA , JALAN SETAPAK MENUJU SAPERE AUDE

Rodemeus Ristyantoro

Febiana Rima Kainama

BONUM COMMUNAE SEBAGAI IMPLIKASI MORAL
SOSIAL DARI DOKTRIN SOLA FIDE

Santono Situmorang

ETIKA EMOTIF: MEMBUKA RUANG MENINGKATKAN
PENILAIAN MORAL

Benyamin Molan

TINJAUAN BUKU

ISSN: 0853-8689 (Print)
ISSN: 2715-4769 (Online)

Pemimpin Redaksi

Rodemeus Ristyantoro

Penyunting:

T. Sintak Gunawan

Kasdin Sihotang

Aleksander Seran

Bartolomeus Samho

Febiana Rima Kainama

Laurentius Noer Andoyo

Johan Hasan

Sri Hapsari Wijayanti

Rudi Setiawan

Mitra Bestari:

Alois Agus Nugroho (Unika Atma Jaya, Jakarta)

Agus Purwadianto (FK Universitas Indonesia)

Sindung Tjahyadi (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

John T. Giordano (Assumption University of Thailand)

Gunardi Endro (Universitas Bakri, Jakarta)

Mikhael Dua (Unika Atma Jaya, Jakarta)

J. Sudarminta (STF Driyarkara, Jakarta)

Johanis Ohoitumur (STF Seminari Pineleng, Manado)

F.X. Eko Armada Riyanto (STFT Widya Sasana, Malang)

Ngadisah (IPDN Sumedang, Jawa Barat)

Rainer Ibana (Ateneo de Manila University)

Yeping Hu (The Catholic University of America and Council for Research in Values and Philosophy)

Guiraldo Fernandez (Visayas State University, Philipphines)

Alamat Redaksi:

Pusat Pengembangan Etika

Unika Atma Jaya

Jl. Jenderal Sudirman 51

Jakarta Selatan – 12930. Telpon (021) 5708808

Email: ppe@atmajaya.ac.id

Redaksi mengundang
para pembaca terhormat untuk
menulis artikel dalam jurnal ini

VOLUME 26 – NOMOR 01 – JULI 2021

Respons
Jurnal Etika Sosial

DAFTAR ISI

- 5 EDITORIAL
- 9 EFFECTS ON DIFFERENT SOCIAL UNITS AND
RESPONSES: ISSUES OF GLOBALIZATION AND
TECHNOLOGY
Christine Carmela R. Ramos
- 19 HOMO RESPONSABILIS SEBAGAI ETIKA CONFUSIUS
(TELAAH REFLEKTIF ATAS FILSAFAT CONFUSIUS)
Harsono
- 37 BERTANYA , JALAN SETAPAK MENUJU SAPERE AUDE
Rodemeus Ristyantoro
Febiana Rima Kainama
- 55 BONUM COMMUNAE SEBAGAI IMPLIKASI MORAL
SOSIAL DARI DOKTRIN SOLA FIDE
Santono Situmorang
- 81 ETIKA EMOTIF: MEMBUKA RUANG MENINGKATKAN
PENILAIAN MORAL
Benyamin Molan
- 101 TINJAUAN BUKU

*Homo Responsabilis sebagai Etika Confucius
(Telaah Reflektif atas Filsafat Confucius)*

Harsono

ABSTRAK: Konsep dasar dari etika Confucius adalah *ren* dan *li*. Kedua konsep ini saling melengkapi; *ren* berasal dari dalam diri manusia dan *li* berasal dari luar diri manusia. Harapan dari kedua konsep ini adalah terciptanya manusia *junzi*. Di dalam proses pembentukan itu, manusia membutuhkan pengembangan diri (*self-cultivation*). Proses pembentukan itu terjadi di dalam relasinya dengan manusia lainnya. Maka, salah satu ciri etika Confucius adalah menekankan peran masing-masing manusia di dalam kehidupannya. Setiap peran membutuhkan tanggung jawab masing-masing pribadi untuk melakukannya, sehingga apa yang menjadi harapan dari perannya itu dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan peran pribadi dengan penuh tanggungjawab dan setia dalam mengembangkan *ren* dan *li* akan menghasilkan manusia *junzi* yang mampu mengambil keputusan dengan tepat di dalam setiap situasi, termasuk di dalam situasi pandemi ini.

KATA KUNCI: etika, Confucius, pengembangan diri, peran pribadi, tanggung jawab.

ABSTRACT: *The basic concepts of Confucian ethics are ren and li. These two concepts are complementary; ren comes from inside and li comes from outside. These two concepts are expected to create the junzi human. In the process of creation, self-cultivation is necessary for human. The process of creation happens in the relation to other humans. Therefore, one of the characteristics of Confucian ethics is to emphasize the role of each human being in their life. Each role requires individual responsibility to do it, so that what the role expected can be implemented well. Performing personal role responsibly and faithfully in developing ren and li will produce junzi who is able to make appropriate decisions in every situation, including in this pandemic situation.*

KEY WORDS: *ethics, Confucianism, self-cultivation, personal role, responsibility.*

1. PENGANTAR

Kapan pandemi ini berakhir? Kapan situasi kembali normal? Banyak orang bertanya demikian dalam menyikapi situasi akhir-akhir ini. Pandemi yang disebut Covid-19 dimulai pada bulan Desember 2019 di Provinsi Wuhan, China. Pandemi ini seolah-olah menjadi momok di dalam kehidupan manusia dunia akhir-akhir ini. Banyak orang menjadi korban; baik itu korban sakit maupun korban meninggal. Pandemi ini menyisakan duka yang begitu mendalam di seluruh dunia. Perasaan duka itu tidak hanya dirasakan oleh kaum awam yang tidak tahu-menahu tentang Ilmu Kesehatan, tetapi juga oleh mereka yang menjadi relawan kesehatan; baik itu dokter, perawat, petugas medis dan siapa pun yang bekerja di bidang kesehatan – dalam hal ini termasuk pula petugas kesehatan dan keamanan.

Bagi orang awam, status sebagai Pasien Dalam Pengawasan (PDP) atau Orang Dalam Pemantauan (ODP) dapat dikatakan sebagai hal yang tabu. Bukan sakitnya yang menjadi masalah, melainkan rasa malu yang ditempelkan pada status tersebut. Seolah-olah si orang itu telah melakukan suatu kesalahan yang luar biasa. Dan, hal ini pun bukan hanya terjadi pada diri si pasien saja, tetapi juga pada keluarganya. Perasaan curiga mudah timbul ketika orang berjumpa dengan manusia lainnya. Bahkan, ketika ada seseorang yang batuk atau bersin, dengan cepat orang yang berada di sekitarnya akan menyingkir. Sedangkan bagi para petugas medis, perasaan duka menjelma menjadi ketakutan dan pemikiran bagaimana melindungi keluarganya. Di beberapa media daring dikisahkan cerita para petugas medis yang harus mengalami karantina dan tidak bertemu dengan anggota keluarganya yang lain karena dalam tugasnya mereka bersentuhan

langsung dengan para penderita. Kehidupan manusia menjadi tidak aman dan pola hidup *new normal* dicoba untuk dihidupkan.

Tetapi di balik itu semua sebenarnya adalah peran-peran dasar yang dahulunya agak sedikit dikesampingkan, sekarang diambil alih dan dicoba untuk dilakukan walaupun dengan sedikit tertatih. Peran itu adalah menjadi orang tua sekaligus pendidik. Sejatinya, orang tua adalah pihak yang mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak mereka; baik itu pendidikan formal maupun non-formal. Tugas orang tua sekadar membesarkan anak-anak dan membiayai sekolah mereka, tetapi juga membantu peran guru di dalam mendidik anak-anak tersebut. Penilaian ini bukan untuk menghakimi para orang tua, tetapi untuk membuka kesadaran baru bahwa fungsi pendidikan itu juga penting dilakukan dan diteladankan oleh orang tua. Banyak *meme* yang bercerita tentang keluhan anak terhadap orang tua mereka yang terlalu galak adalah bukti kegagalan orang tua dalam menjalankan fungsi pendidikan itu. Kiranya kalimat yang berbunyi “*sing penting wis mbayar*” (yang penting sudah membayar) tidak pantas lagi diperdengarkan. Sebaliknya, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama perlu ditekankan.

Di dalam filsafatnya, Confucius memberikan penekanan pada peran masing-masing pribadi di dalam kehidupan dan relasinya dengan orang lain. Confucius menekankan bahwa dia bukanlah pencipta tetapi dia adalah penerus dari nilai-nilai baik di dalam kehidupan masyarakat China pada waktu itu. Meskipun demikian harus dipahami bahwa jawaban yang ia berikan kepada para muridnya tidak selalu pasti, karena di balik itu, sebenarnya dia menginginkan agar para muridnya pun ikut berproses dan terlibat langsung di dalam pelbagai permasalahan hidup ini.

Di dalam tulisan ini, penulis ingin mencoba melihat permasalahan yang ada akhir-akhir ini dengan menggunakan filsafat dan etika yang ditawarkan oleh Confucius. Penulis ingin memfokuskan diri pada tanggung jawab masing-masing pribadi yang timbul karena peran yang dimilikinya. Peran ini bisa berkaitan dengan relasinya di dalam keluarga, masyarakat maupun negara. Pertama-tama, tulisan ini akan membahas terlebih dahulu pemikiran dasar Confucius yang terdapat dalam dua kata, yaitu 仁 (*rén*) dan 礼 (*lǐ*). Kedua tulisan itu menjadi bermakna ketika manusia mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka, bagian berikutnya akan ada pembahasan mengenai pola relasi yang selalu menjadi pembahasan pokoknya Confucius.

Kemudian tulisan ini akan ditutup dengan refleksi atas pemikiran yang coba ditawarkan oleh Confucius di dalam menanggapi situasi sekarang ini.

2. REN DAN LI: SEBUAH PEMIKIRAN DASAR

Ren dan *Li* merupakan konsep dasar di dalam pemikiran Confucius. Kedua kata ini merupakan kekayaan yang dimiliki oleh seseorang sebagai manusia. Confucius menilai bahwa kedua kata tersebut merupakan modal manusia dalam berelasi dengan sesamanya. Kedua konsep dasar ini dipilih oleh Confucius karena *ren* dan *li* mempunyai keterkaitan satu sama lain yang – secara ideal – dapat menciptakan keindahan dan keharmonisan di dunia ini.

Di dalam Bahasa Mandarin, kata ‘*ren*’ ditulis 仁. Bila dilihat dari karakter-karakter yang membentuknya, kata ini mempunyai makna yang cukup mendalam. Kata 仁 di dalam Bahasa Mandarin terdiri dari dua karakter, yaitu 亻 dan 二. Kata 亻 di dalam penulisan Mandarin merupakan bentuk radikal dari kata ‘orang’ atau di dalam Bahasa Mandarin dituliskan 人, sedangkan kata 二 berarti dua. Maka, kata ini sebenarnya ingin pula menegaskan bahwa makna dari *ren* sendiri berkaitan dengan relasi manusia (Karyn L. Lai, 2008, 22). Dalam kata lain bahwa dengan penggunaan kata *ren*, Confucius ingin membahas dan memberikan penekanan tentang bagaimana manusia seharusnya berelasi dengan manusia lainnya. Maka, penekanan kata *ren* bagi Confucius sendiri adalah dalam pola relasi manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Pola relasi inilah yang diperjuangkan oleh Confucius di dalam membina warga bangsanya sehingga di dalam penyelesaian konflik, Confucius menekankan cara-cara yang manusiawi atau dengan kata lain diharapkan tidak terjadi pertumpahan darah. Di sinilah, sifat manusia yang welas asih mendapatkan bentuknya.

Di dalam bukunya *An Introduction of Chinese Philosophy*, Karyn L Lai (halaman 21) mencoba merangkum beberapa pengertian tentang *ren*, yaitu: pemberani, penuh kebajikan atau tindakan bijaksana, dan penunjuk kualitas kemanusiaan seseorang. Kata *ren* sering pula diartikan sebagai cinta, kebajikan, simpati, belas kasih dan sebagainya. Kata ini mewakili suatu kualitas pribadi manusia yang ideal. Manusia yang mampu mengambil keputusan dengan tepat dan bijaksana. Manusia yang mampu mengambil keputusan dan melakukan keputusan itu tanpa menyakiti orang lain, atau bahkan membuatnya terluka; dan, manusia yang mencintai kemanusiaan (Karyn L. Lai, 2008, 22). *Ren* juga dipahami sebagai prinsip dasar manusia dalam berelasi dengan manusia

lainnya dan dengan prinsip ini manusia mempunyai sifat altruistik kepada manusia lainnya (Peter R. Woods dan David A. Lamond, 2011, 672-673).

Di dalam 论语 (Buku Analek), *ren* juga dikorelasikan dengan sifat yang juga harus dipunyai oleh manusia, yaitu *shu* dan *zhong* (Karyn L. Lai, 2008, 23). Di dalam Bahasa Mandarin *shu* (恕) berarti memaafkan sedangkan *zhong* (忠) berarti loyal.

子出，门人问曰：“何谓也？”曾子曰：“夫子之道，忠恕而已矣。”(Analek 4:15) (程树德, 2013, 304)

子贡问曰：“有一言而可以终身行之者乎？”子曰：“其恕乎！己所不欲，勿施于人。”(Analek 15:24) (程树德, 2013, 1268)

Dari kedua kutipan di atas ditampakkan beberapa sifat yang perlu pula dikuasai oleh manusia, yaitu loyal dan memaafkan (atau timbal balik). Setiap orang diharapkan melakukan yang terbaik bagi orang lain dan bagi pekerjaan yang dipercayakan kepada dirinya. Sikap loyal inilah yang kemudian menjadi bagian integral di dalam diri seorang manusia yang berjiwa *ren*.

Sikap loyal ini perlu ditambahkan *shu* atau timbal-balik. Artinya, di dalam relasi antara manusia dan manusia ada saling memberi dan saling menerima (inilah yang kemudian oleh Karyn L. Lai dikatakan sebagai *Golden Rule* dari Confucius). Manusia diminta untuk mengembangkan dan menanamkan sikap-sikap ini di dalam dirinya. Sikap ini bisa dikatakan sebagai sikap asli manusia atau, dengan kata lain, manusia secara alami mempunyai sikap-sikap tersebut. Maka, hidup yang beretika atau hidup yang baik adalah hidup yang memperlihatkan relasi yang baik dan saling menguntungkan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Bila, seseorang tidak ingin tindakan tertentu terjadi pada dirinya, janganlah tindakan itu dilakukan pada orang lain (Karyn L. Lai, 2008, 23).

Konsep dasar yang kedua adalah *li*. Kata ‘*li*’ di dalam Bahasa Mandarin diartikan sebagai ritual, perayaan, kewajaran dan kesopanan. Di dalam pembahasan mengenai pemikiran Confucius, *li* dimaknai sebagai ritual keagamaan, sikap yang seharusnya dilakukan sebagaimana ia adalah seorang yang terpelajar, dan tindakan yang tepat (Karyn L. Lai, 2008, 25). *Li* menjadi modal manusia dalam membentuk dirinya. Dengan mempelajari dan melakukan *li*, manusia menunjukkan kualitas hidupnya. Kualitas itu ditunjukkan bukan karena takut atau demi menghindari hukuman, tetapi dilaksanakan dengan sukarela dan penuh kesadaran. Kesadaran ini berkaitan erat dengan hidup manusia yang

harus dijalaninya dengan penuh tanggung jawab baik itu kepada dirinya sendiri maupun orang lain.

Bila ditilik dari arti katanya, *li* berarti pula system ritual. Pertanyaannya di sini adalah “Mengapa *li* diambil Confucius sebagai salah satu konsep dasarnya?”. Hal ini bisa dipahami bahwa di dalam sebuah ritual tentunya terdapat banyak aturan atau tata perilaku yang wajib ditaati dan diikuti oleh siapa pun yang akan melakukan ritual tersebut. Ketaatan dan kepatuhan terhadap tata ritual inilah yang membuat ritual itu kemudian dianggap pantas dan layak. Konsep seperti inilah yang kemudian pula diharapkan oleh Confucius kepada para muridnya. Sebagai sebuah aturan, *li* mempunyai kesan yang memaksa atau menghendaki setiap orang untuk melakukannya. Tetapi dalam pemikirannya, konsep *li* ini berbeda dengan konsep hukum atau aturan. Seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa *li* harus ditampakkan di dalam tindakan manusia yang disertai dengan suatu bentuk penghormatan dan kesadaran dirinya sebagai manusia; dan bukan karena sebuah ketakutan atau untuk sekadar menghindari hukum (Karyn L. Lai, 2008, 26).

道之以政，齐之以刑，民免而无耻。道之以德，齐之以礼，有耻且格。（Analek 2:3）

Dari bagian di atas ini Confucius ingin mengatakan bahwa rakyat yang dipimpin oleh pemerintah dengan menggunakan hukum akan menjadi orang-orang yang terbaik tetapi tidak mempunyai rasa malu; sedangkan orang-orang yang dipimpin oleh moral atau kebajikan dengan menggunakan *li* akan menjadi orang yang berkarakter dan disertai rasa malu. Dengan bagian ini, Confucius berpendapat bahwa *li* sebenarnya berbeda dengan hukum yang diciptakan oleh pemerintah. Karena hukum yang diciptakan oleh pemerintah cenderung untuk dihindari. Kepatuhan bukan sebagai kesadaran akan pentingnya keselamatan diri dan orang lain, tetapi sebagai bentuk penghindaran terhadap hukuman yang akan diterima seseorang ketika dia melakukan sebuah pelanggaran. Sedangkan *li* dipandang sebagai kepatuhan sempurna karena di dalam kepatuhan tersebut ada kesadaran manusia untuk melakukannya dan hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab manusia.

Sebagai sebuah konsep, *ren* dan *li* bukanlah konsep yang terpisah, melainkan mempunyai keterkaitan satu sama lain. *Ren* sering kali dipandang sebagai konsep yang sudah ada di dalam diri manusia, sedangkan *li* adalah

konsep yang berasal dari luar diri manusia (Karyn L. Lai, 2008, 27). Oleh karena itu kedua konsep ini harus seimbang, bukan dipertentangkan atau salah satunya dianggap paling unggul dibandingkan yang lainnya. Keseimbangan *ren* dan *li*, dalam pemikiran Confucius, akan menampilkan manusia ideal yang dinamakan *junzi* (君子) (Karyn L. Lai, 2008, 27), seperti dalam kutipan berikut ini:

质胜文则野，文胜质则史。文质彬彬，然后君子 (Analek 6:18)

Junzi merupakan manusia ideal yang diidam-idamkan oleh Confucius dan diharapkan dapat dicapai oleh setiap orang. Manusia *junzi* ini adalah manusia yang bijaksana, yang dapat membedakan dengan tepat mana yang baik dan mana yang tidak baik, yang dapat mengembangkan nilai-nilai moral yang ada di dalam dirinya dan kemudian merefleksikannya (Cunguang Lin dan Mi Li, 2007, 544). Manusia ini dapat menggabungkan peran *ren* dan *li* di dalam kehidupan sehari-hari – *ren* merupakan manifest di dalam *li*. Manusia *junzi* ini sering dipertentangkan dengan *xiao ren* (小人). *Xiao ren* dianggap sebagai manusia yang hanya mencari keuntungan diri sendiri, sedangkan *junzi* adalah manusia yang dapat memahami segala sesuatu secara tepat dan bijaksana (Cunguang Lin dan Mi Li, 2007, 544). Seperti dikutip oleh Peter R. Woods dan David A. Lamond (2011) di dalam artikelnya yang berjudul *What Would Confucius Do? – Confucius Ethics and Self-Regulation in Management* dari Anh (2008), *junzi* adalah manusia yang melakukan pelbagai keutamaan Confucius di dalam kehidupannya sehari-hari (halaman 674). Maka, *junzi*, dalam pemikiran Confucius, dipahami sebagai manusia yang sempurna dengan ciri-ciri ideal kebijaksanaan di dalam hidupnya sehari-hari, sedangkan *xiao ren* adalah kebalikannya. Dengan kata lain, pemikiran dasar *ren* dan *li* selalu diterapkan oleh manusia *junzi*.

Bagi Confucius, pembentukan dan penanaman jiwa *ren* dan yang kemudian akan teraktualisasi di dalam *li* berlangsung di dalam keluarga (Karyn L. Lai, 2008, 24), karena, akar dari *ren* sendiri adalah sikap hormat manusia kepada orang tua dan saudara atau biasa disebut sebagai *xiao di* (孝弟) – 有子曰：“其为人也孝弟，而好犯上者，鲜矣；不好犯上，而好作乱者，未之有也 (Analek 1:2). Manusia mengenal moral pertama kali di dalam keluarga. Pola relasi di dalam keluarga menjadi contoh bagaimana kemudian dia akan menjalin relasi dengan manusia lainnya. Keluarga menjadi tempat pertama

dan utama manusia mempelajari moral. Pola relasi inilah yang kemudian menjadi pemandu setiap manusia untuk bertindak. Mengenai pola relasi ini akan dibahas kemudian secara detail.

3. *FILIAL PIETY*: DASAR POLA RELASI MANUSIA SEBAGAI AKTUALISASI DARI *REN* DAN *LI*

Dalam tradisi Tiongkok ada begitu banyak ritual yang dijalankan. Ritual ini dilakukan dengan kesungguhan dan mengikuti tata aturan yang ada. Menyalakan dupa, memasak makanan, menyajikan makanan kecil, memasang foto para leluhur dan sebagainya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ritual-ritual tersebut. Intinya adalah relasi antara manusia yang masih hidup di dunia ini dengan para leluhur mereka. Hal ini menjadi sebuah simbol dari sikap hormat bakti; baik kepada orang tua maupun kepada leluhur.

Hormat bakti kepada orang tua dan leluhur inilah yang merupakan salah satu pola relasi dasar yang harus dimiliki manusia di dalam pola pemikiran Confucius (seperti dikutip dari P.K. Ip oleh Peter R. Woods dan David A. Lamond, 2011, 674). Pola relasi ini membentuk bagaimana manusia bertindak dan berperan di dalam kehidupannya. Pola relasi ini akan berkembang seturut dengan perkembangan diri manusia di dalam kegiatan hidupnya; baik itu sebagai atasan, pegawai pemerintah, orang tua, anak, suami, istri, orang muda dan peran-peran lainnya di dalam masyarakat. Peran-peran ini membutuhkan kesadaran, pemahaman dan kesanggupan masing-masing pribadi untuk bertindak sebagaimana mestinya. Kesadaran menjadi langkah pertama di dalam manusia bertindak sesuai dengan peran apa yang sedang dilakukannya. Kesadaran ini menuntut adanya pemahaman bahwa peran-peran itu pada saat ini sedang “menempel” pada dirinya dan sedang akan dilakukan dalam relasinya dengan orang lain. Dengan adanya kesadaran ini, manusia membutuhkan kesanggupan untuk kemudian melakukannya. Kesanggupan ini tentunya disertai dengan nilai-nilai moral yang ada dan telah ditanamkan di dalam dirinya lewat pelbagai relasi antar manusia yang telah tercipta; terutama di dalam relasi keluarganya. Oleh karena itu, moral karakter seseorang dapat dilihat dan ditentukan melalui cara bagaimana manusia itu memperlakukan keluarganya (Peter R. Woods dan David A. Lamond, 2011, 674).

Filial piety juga merupakan prinsip paling dasar dan utama manusia di dalam kehidupannya (Qingping Liu, 2003, 234). *Filial piety* menjadi modal dasar manusia di dalam menghidupi kehidupannya. Melalui pola perilaku yang

ada di dalam keluarga, seorang anak belajar untuk menjalin relasi dengan orang lain di dalam komunitasnya yang lebih besar. Hal ini dapat kita perhatikan dari pengalaman hidup kita masing-masing. Sejak kecil manusia sudah dikenalkan mengenai sesuatu yang dianggap baik dan dianggap tidak baik oleh orang tuanya. Seorang anak kecil yang melihat kemauan orang tuanya meminta maaf ketika berbuat salah, ketika dewasa pun dia juga punya kemauan untuk meminta maaf ketika dirinya berbuat salah kepada orang lain. Tetapi, bila yang terjadi adalah sebaliknya, maka anak kecil itu pun akan berpandangan bahwa berbuat salah adalah hal yang wajar bagi manusia dan tidak perlu untuk meminta maaf. Pola relasi di dalam keluarga ini secara tidak langsung akan membekas dan menjadi pola perilaku tertentu di dalam diri setiap manusia. Oleh karena itu, pendidikan anak di dalam keluarga adalah salah satu hal yang penting dan ini menjadi salah satu hal yang ditekankan Confucius kepada para muridnya. Dengan kata lain – seperti dikutip Qingping Liu di dalam artikelnya yang berjudul *Filiality versus Sociality and Individuality: On Confucianism as “Consanguinitism”* – bahwa “*Filial piety and brotherly respect are the very root of humaneness*” (Analek 1:2). Menjadi jelaslah bahwa – bagi Confucius – sikap hormat bakti anak kepada orang tua dan saudaranya merupakan akar dari kemanusiaannya karena di dalam keluargalah pertama-tama praktik hidup moral itu ditumbuhkan dan dikembangkan. Maka, nilai ketaatan dan kepatuhan di dalam hukum moral dapat berkembang dengan baik ketika di dalam keluarga seorang manusia diajarkan nilai moral dan bukan sebaliknya.

Bertolak dari pembahasan konsep *filial piety* di atas, nampak cukup jelas bahwa konsep ini merupakan perwujudan konkret dari konsep *ren* dan *li*. Konsep *ren* memampukan manusia untuk menjalin relasinya dengan manusia lainnya. Seorang anak pertama-tama akan menjalin relasi yang cukup akrab dengan keluarganya sendiri. Idealnya, seorang anak akan mendapatkan cinta yang tulus dari orang tuanya. Menurut hemat penulis, relasi orang tua dan anak inilah yang pertama-tama menjadi penekanan dalam konsep *ren* karena seorang anak akan mengawali relasinya di dunia ini dengan kedua orang tuanya. Relasi dengan kedua orang tuanya inilah yang kemudian akan menjadi dasar dari relasinya dengan manusia lainnya; baik itu relasi dengan keluarga besarnya, saudara maupun komunitas manusia lainnya. Seorang anak pasti akan belajar dari – atau bisa pula disebut meniru – orang tuanya. Bagaimana dia bertindak dan bersikap terhadap suatu peristiwa - sedikit banyak - akan menjadikan orang tuanya sebagai contoh.

Konsep *ren* ini kemudian akan dipertegas dengan konsep *li*. Seperti sebuah ritual yang dilakukan secara tahap demi tahap, demikianlah pola relasi manusia terbentuk. Relasi seorang manusia dengan orang tuanya merupakan tahap pertama dari pelbagai tahap relasinya dengan orang lain atau komunitas yang nantinya akan menjadi tempat manusia itu berkembang. Mau tidak mau, atau suka tidak suka, keluargalah yang menjadi tempat pertama-tama manusia berelasi, karena manusia sendiri pun bahkan tidak dapat memilih di dalam keluarga mana dia akan hadir di dunia ini. Maka, yang dibutuhkan adalah kesetiaan di dalam menjalankannya.

Apa yang dipikirkan oleh Confucius kiranya menjadi visi yang luar biasa di dalam kehidupan manusia. Confucius mencoba untuk menyadarkan kemanusiaan manusia lewat hal yang sederhana dan dekat dengan kehidupan manusia. Keluarga merupakan bagian inti dan terdalam di dalam kehidupan manusia yang mampu menimbulkan kesadaran-kesadaran kecil akan nilai-nilai moral. Lewat relasinya yang begitu dekat dengan keluarga, manusia dapat belajar banyak tentang bagaimana kemudian mereka berelasi dengan orang lain.

4. PENGEMBANGAN DIRI (*SELF-CULTIVATION*) DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA

Manusia ideal menurut Confucius adalah *junzi*. Seperti yang telah dibahas di atas manusia ini adalah manusia yang mampu mengambil keputusan dengan tepat. Pengambilan keputusan dengan tepat ini bukanlah perkara mudah, tetapi perlu dipelajari dan diterapkan secara terus-menerus di dalam kehidupan sehari-hari. Maka, menjadi seorang *junzi* juga merupakan sebuah proses terus-menerus di dalam kehidupan manusia.

Untuk menjadi seorang *junzi* hal yang perlu dilakukan adalah melaksanakan apa yang disebut Confucius dengan kata *zhengming* (正名). Secara harafiah, *zheng ming* mempunyai arti pelurusan atau pembetulan nama. ‘Nama’ merupakan suatu yang harus mempunyai arti seperti yang diberikan sehingga apa yang dikatakannya sesuai dengan ‘nama’ yang diberikan tersebut. Di dalam hal ini Confucius ingin mengatakan bahwa ‘nama’ atau ‘kata’ mempunyai nilainya sendiri (Richard P. Benton, 1962, 316-317). Bila ‘nama’ atau ‘kata’ tersebut digunakan tidak sesuai dengan arti yang seharusnya, maka hilanglah makna atau nilai dari ‘nama’ atau ‘kata’ tersebut. Dengan kata lain, sebenarnya Confucius ingin mengatakan bahwa apa yang diucapkan itu seharusnya sejalan dengan apa yang ditindakkannya. Konsep ini diambil oleh Confucius dengan

harapan agar *junzi* dapat terlibat dalam pembangunan negara. Sebuah negara akan menjadi makmur dan sejahtera bila para penguasanya mampu menjalin relasi komunikasi yang baik dengan masyarakatnya. Komunikasi yang baik itu dilandasi dengan perkataan-perkataan yang tepat dan benar atau dengan kata lain sesuai dengan ‘nama’-nya (Richard P. Benton, 1962, 317). Maka, dalam konsep ini terletak tuntutan untuk mengatakan dengan kebenaran dan melakukan tindakan dengan kepatutan. Artinya, seorang *junzi* diharapkan mampu untuk berkata sesuai dengan kebenaran yang ada dan melakukan tindakan sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya.

Selain *zheng ming*, hal kedua yang ditawarkan oleh Confucius adalah *self-cultivation* atau di dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai pengembangan diri. *Self-cultivation* ini menjadi sarana manusia untuk dapat semakin mengolah dirinya menjadi manusia yang bermoral atau di dalam bahasa pemikiran Confucius adalah *junzi*. Karena, bagi seorang Confucius, menjadi seorang *junzi* haruslah mampu untuk merealisasikan nilai-nilai moral yang ada di dalam waktu tertentu dan di dalam situasi tertentu (Cunguang Lin dan Mi Li, 2007, 544). *Junzi* bukanlah manusia yang berpatokan pada satu situasi saja, tetapi keputusan moral yang secara tepat diambilnya juga berdasarkan berbagai macam situasi yang ada. Dan, dalam keadaan atau situasi yang berbeda itulah, kemahiran seorang *junzi* diuji di dalam pengambilan keputusan secara tepat. Maka, dapat dikatakan bahwa seorang *junzi* adalah seorang yang mahir dalam moral (Cunguang Lin dan Mi Li, 2007, 540).

Dalam proses itu pula, *li* sebagai konsep dasar di dalam pemikiran Confucius mempunyai peranan yang penting. *Li* dipandang sebagai sarana manusia untuk mengontrol sikap-sikapnya di dalam pola relasi seorang manusia dengan manusia lainnya, menjadi koreksi atas sikap manusia serta memperkuat sisi sosial manusia (Peter R. Woods dan David A. Lamond, 2011, 677-678). Apa artinya menjadi kontrol atas sikap manusia? Artinya adalah sebagai sebuah norma moral, *li* merupakan patokan atau pedoman yang ada yang digunakan oleh manusia untuk bertindak di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, *li* menjadi batasan manusia dalam hal perilaku. *Li* menjadi simbol kepatuhan dan disiplin diri manusia sehingga dengan diterapkannya *li* ini diharapkan tercipta harmonisasi di dalam relasi antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Sebagai sebuah konsep dasar, *li* mempunyai keistimewaan, yaitu berelasi dengan tanggung jawab manusia. Setiap manusia mempunyai beberapa peran yang sekali waktu dengan serentak dapat diperankannya. Sekadar contoh, seorang

manusia mempunyai peran sebagai orang tua tetapi sekaligus juga sebagai anak dari orang tuanya. Sebagai orang tua tentunya dia mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap keberlangsungan hidup suami atau istri dan anak-anaknya. Dia harus dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya, seperti makan, minum, pakaian, kesehatan, rumah, alat transportasi dan sebagainya. Selain itu seorang suami atau istri juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam melindungi serta menjadi teman komunikasi yang baik bagi pasangannya. Sebagai orang tua, dia juga harus dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya; termasuk di sini adalah pendidikan – baik itu formal maupun informal. Dalam kaitannya dengan kewajiban pendidikan ini tentunya orang tua tidak hanya menyerahkannya kepada pihak sekolah ataupun universitas, tetapi juga ikut terlibat di dalamnya. Orang tua juga dapat menjadi motivator bagi anak-anaknya untuk mau maju dan berkembang selama dia berada di dalam proses pendidikan. Tetapi, peran seorang manusia sebagai orang tua, juga tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai anak dan saudara di dalam keluarganya. Sebagai seorang anak, tentunya setiap pribadi mempunyai tanggung jawab untuk menghormati kedua orang tuanya, membuat mereka bangga dan bahagia. Sebagai seorang kakak atau adik, dia juga wajib untuk menghormati dan menghargai saudara-saudaranya. Bahkan, sebagai seorang kakak, dia mempunyai tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik bagi adik-adiknya, menjaga dan merawat mereka untuk membantu kedua orang tuanya.

Ketiga peran ini (orang tua, anak, dan saudara) kiranya merupakan peran-peran yang hampir dilakukan oleh sebagian besar manusia di dunia ini. Dan, mungkin kita bisa menyebutnya sebagai peran-peran utama bagi manusia. Selain peran-peran utama itu, manusia juga masih mempunyai peran-peran lainnya, sebagai contohnya adalah: menjadi penguasa, menteri atau warga masyarakat. Bagi Confucius peran-peran tersebut mempunyai tanggung jawabnya masing-masing. Seorang penguasa harus mampu mengayomi rakyatnya dan membawa mereka pada kemakmuran dan kesejahteraan, serta tegas terhadap menterinya di dalam menjalankan tugasnya. Seorang menteri di dalam sebuah negara harus mampu menjalankan tugas yang diberikan penguasa dengan sebaik-baiknya. Seorang warga masyarakat diharapkan mampu untuk mendukung dan menjalankan peraturan negerinya dengan baik. Bila dalam konteks kita sekarang ini, contoh dari peran-peran itu adalah menjadi seorang mahasiswa, bekerja sebagai kontraktor, menjadi penjual toko kelontong, mendapatkan mandat untuk menjadi Bapak Camat/Lurah/Ketua RW dan banyak peran

lainnya. Dalam menjalankan peran-peran ini, seorang manusia tetap dituntut akan tanggung jawabnya yang besar. Tanggung jawab yang dimaksud adalah menjalankan tugas dan kewajibannya itu dengan penuh kebajikan, berpegang teguh pada nilai-nilai moral serta merealisasikannya di dalam kehidupan sehari-hari (Cunguang Lin dan Mi Li, 2007, 544), dan melakukannya dengan penuh kedisiplinan dan mengamati *li* (Cunguang Lin dan Mi Li, 2007, 539). Tanggung jawab besar ini tidak bisa dilepaskan dari dirinya sebagai seorang manusia karena peran-peran tersebut secara langsung akan menuntutnya. Contohnya adalah peran manusia sebagai guru. Dalam situasi kita sekarang ini, seorang guru dituntut untuk dapat berkreasi dalam memberikan pembelajaran lewat media daring. Mungkin, di dalam mempersiapkannya sang guru menghadapi banyak kesulitan; mulai dari permasalahan jaringan, kuota internet sampai idealismenya sebagai seorang pendidik. Tetapi, di hadapan pelbagai kesulitan yang ada, seorang guru tetap mempunyai tanggung jawab sebagai seorang pendidik yang harus mampu mengembangkan kemampuan siswanya. Permasalahan yang dihadapi oleh seorang guru bisa jadi berbeda dengan permasalahan yang dihadapi oleh seorang pengusaha. Seorang pengusaha tidak hanya bertanggungjawab pada para pekerja yang harus dipimpinya tetapi juga bertanggung jawab terhadap para pemegang saham dari perusahaan tersebut. Maka, bagaimanapun peran manusia – sebagai apapun – tetap menyangkut dan berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap peran yang sedang dijalannya.

Tanggung jawab manusia terhadap peran yang sedang dijalannya ini juga mempunyai dampak sosial. Sebagaimana diketahui secara umum bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan manusia yang lain di dalam menjalani kehidupannya. Manusia membutuhkan bantuan manusia lainnya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Tidak mungkin kita akan menanam pohon kapas terlebih dahulu untuk membuat baju, bukan? Maka, perilaku atau keputusan yang dijalankan manusia juga akan berefek pada manusia lainnya. Artinya, bahwa keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan itu disesuaikan dengan standar moral yang ada sehingga membawa kebaikan bagi orang lain. Masing-masing pribadi diharapkan mempunyai integritasnya sebagai manusia terhadap nilai-nilai moral yang ada. Di sinilah *li* mempunyai peranan yang besar karena *li* – di dalam pemikiran Confucius – dipandang sebagai acuan atau pedoman untuk bertindak, sebagai sarana untuk mengontrol diri sendiri dan sebagai koreksi terhadap setiap sikap atau perilaku. (Peter R. Woods dan David A. Lamond, 2011, 677). Dengan berpedoman pada *li*, diharapkan setiap

manusia dapat melakukan tindakan dan mengambil keputusan dengan bijaksana dan tepat.

Oleh karena itulah, - seperti yang sudah diutarakan di atas - Confucius menawarkan *self-cultivation* sebagai metode untuk mengasah kemampuan moral manusia. Dan, inilah yang menjadi pusat perhatian dari pemikiran Confucius. Confucius selalu mengajak para muridnya untuk menggali dan mengembangkan aspek asli manusia sehingga sesuai dengan nilai-nilai moral (Maozhe Zhang, 2011, 33). Penekanan atau kunci keberhasilannya adalah pada kedisiplinan masing-masing pribadi untuk tetap setia berpedoman pada standar moral atau dalam bahasa Confucius adalah *li*. Dengan pengembangan diri atau *self-cultivation* ini, setiap pribadi kemudian diharapkan mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam bidang moral sehingga dengan kemampuannya itu ia mampu bertanggung jawab terhadap peran-peran yang sedang dijalankannya. Inilah yang diharapkan oleh Confucius mengenai pemikiran-pemikirannya. Dengan *self-cultivation* ini pula diharapkan agar manusia mempunyai kesadaran tentang tanggung jawabnya sehingga di dalam praktik kehidupannya sehari-hari, ia semakin dipertegas, dimurnikan dan diperkuat perasaan sosialnya (Peter R. Woods dan David A. Lamond, 2011, 678). Dengan itu semua, diharapkan pula terbentuk masyarakat yang harmonis.

5. HOMO RESPONSABILIS: SEBUAH REFLEKSI KRITIS

Manusia adalah *homo responsabilis*. Artinya, manusia adalah manusia yang bertanggung jawab. Manusia yang bertanggung jawab terhadap perannya masing-masing. Setiap peran akan menuntut pertanggung-jawaban terhadap apa yang dikatakan dan diperbuat. Manusia tidak mungkin akan melepaskan perannya satu per satu. Peran itu akan selalu menempel pada diri setiap manusia sampai dia kembali kepada Sang Pencipta. Bahkan, kematian pun terkadang tidak akan pernah menghilangkan karya dan tanggung jawab dari peran yang pernah dipegangnya.

Di dalam situasi pandemi ini seolah-olah masing-masing peran sedang diajak dan dimintai pertanggung-jawabannya. Sebutlah yang pertama adalah diri kita sendiri. Saat ini kita sedang dituntut untuk menjadi manusia yang bersih demi menjaga kesehatan diri sendiri dan orang lain. Gerakan 5 M (memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas) menjadi tuntutan yang diberikan kepada peran pribadi masing-masing. Setiap insan manusia diharapkan – kalau tidak boleh dikatakan

dituntut – melakukan protokol kesehatan ini demi satu tujuan yang sama, yaitu kesehatan. Gerakan 5 M ini sekarang menjadi tanggung jawab dalam peran kita sebagai anggota masyarakat. Dengan menjalankan peran itu berarti pula kita berempati dengan orang lain; berempati dalam menjaga keselamatan dan kesehatan orang lain.

Kedua, peran orang tua saat ini sedang dikembalikan pada fungsinya terutama peran orang tua dalam pendidikan anak-anak. Saat ini pendidikan banyak dilakukan secara daring atau yang biasa disebut Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dengan model pendidikan yang seperti itu – mau tidak mau atau suka tidak suka – orang tua menjadi guru bagi anak-anaknya. Orang tua tidak hanya menemani anaknya belajar di sore hari tetapi juga menjadi teman anak-anaknya dalam mengerjakan tugas sekolahnya sepanjang hari. Orang tua mempunyai kesempatan yang lebih besar dan waktu yang lebih panjang dalam mendidik anak-anaknya. Inilah yang juga dimaksud Confucius sebagai *zhengming*. Yang dinamakan orang tua adalah mereka yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mencintai, mengurus, mendukung dan sebagainya; termasuk di sini adalah mendidik anak-anaknya. Mendidik bukan hanya dalam artian pendidikan informal saja, tetapi juga pendidikan formal. Dalam pendidikan formal, tugas mendidik bukan hanya diserahkan atau dititipkan kepada para pendidik melainkan juga menjadi bagian dari peran tugas orang tua. Akhir-akhir ini muncul banyak gambar-gambar lucu disertai dengan tulisan yang sepertinya agak menyinggung peran orang tua di dalam mendidik anak-anaknya. Bila direfleksikan, gambar atau tulisan lucu itu – tidak bermaksud untuk menilai, mengeneralisir atau menyudutkan – sebenarnya merupakan gambaran orang tua dalam menjalankan peran sebagai pendidik (bahwa peran tersebut dilakukan dengan ‘terkaget-kaget’ atau terjadi kegagalan dalam menemani anak-anaknya belajar).

Ketiga, saat ini pun banyak pekerjaan yang dikerjakan dari rumah atau biasanya dikenal sebagai *Work from Home* (WFH). Dengan situasi ini tentunya perjumpaan dengan keluarga di rumah pun mendapatkan lebih banyak waktu. Perjumpaan yang biasanya hanya dapat dilakukan ketika *weekend*, kini dapat dilakukan setiap hari. Orang tua dapat lebih dekat memonitor perkembangan anak-anaknya; baik dalam pendidikan, permainan maupun aktivitas lainnya. Maka, situasi ini dapat menjadi kesempatan yang baik untuk mendampingi anak-anaknya juga dalam pendidikan informal secara lebih intensif; baik itu mengajarkan bagaimana cara berelasi dengan orang lain secara baik, menjaga kesehatan diri yang akan berakibat positif pada kesehatan orang lain maupun

pendidikan moral atau humaniora yang saat ini – seperti yang dikutip oleh K. Bertens, Johanis Ohoitumur dan Mikhael Dua, dari pendapat Martha Nussbaum, dalam buku *Pengantar Filsafat* – dapat dikatakan mulai terpinggirkan. Atau, bila menggunakan bahasa dari Confucius, orang tua mempunyai kesempatan yang besar dalam menggali *ren* dan *li* sehingga diharapkan anak-anak mereka dapat berkembang dan akhirnya menjadi *junzi* yang mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya (*zhengming*) di dalam komunitas mereka masing-masing serta memperkembangkan pelbagai kemampuan moral yang mereka miliki.

Kiranya ketiga contoh di atas dapat menjadi bukti bahwa manusia sejatinya adalah *homo responsabilis*. Manusia yang dipenuhi dengan tanggung jawab dari peran-peran yang dilakukannya. Apakah mudah? Memang tidak mudah. Tetapi, perlu adanya kesadaran akan hal itu. Harapannya, manusia dapat menjalankan perannya masing-masing karena peran itu sendirilah tanggung jawab manusia; *homo responsabilis*.

CATATAN AKHIR

Benton, Richard P. 1962. “The Confucius Theory Of “Cheng Ming” dalam *A Review of General Semantics* 19(3): 315-322.

Bertens, K., Johanis Ohoitumur dan Mikhael Dua. 2018. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Fingarette, Herbert. 1966. “Human Community as Holy Rite: An Interpretation of Confucius’ Analects” dalam *The Harvard Theological Review* 59(1): 53-67.

Konfusius. 2018. *Analek*. Terj. Yulius Ervan. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Lai, Karyn L. 2008. *An Introduction to Chinese Philosophy*. New York: Cambridge University Press.

Lin, Cunguang dan Mi Li. 2007. “A New Interpretation of Confucianism: The Interpretation of Lunyu as a Text of Philosophical Hermeneutics” dalam *Frontiers of Philosophy in China* 2(4): 533-546.

Liu, Qingping. 2003. “Filiality versus Sociality and Individuality: On Confucianism as “Consanguinitism”” dalam *Philosophy East and West* 53(2): 234-250.

- Reilly, Richard. 2012. "Fingarette On Moral Agency in The "Analects"" dalam *Philosophy East and West* 62(4): 594-544.
- Woods, Peter R. dan David A. Lamond. 2011. "What Would Confucius Do? – Confucian Ethics and Self-Regulation in Management" dalam *Journal of Business Ethics* 102(4): 669-683.
- Zhang, Maoze. 2011. "Confucius' Transformation of Traditional Religious Ideas" dalam *Frontiers of Philosophy in China* 6(1): 20-40.
- Zhaowu, He dan Peng Gang. 2009. *A Critical History of Classical Chinese Philosophy*. Beijing: New World Press.
- 程树德. 2017. 论语集释 (全二册). 北京: 中华书局.